

**PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN  
DAN PRESTASI BELAJAR SISWA  
(Studi Pembelajaran IPS Kelas IV SDN 47 Bengkulu Selatan)**

**Amanda Riti Lestari<sup>1)</sup>, Turdjai<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>SDN 47 Bengkulu Selatan, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu

<sup>1)</sup>[mandagunawan47@yahoo.com](mailto:mandagunawan47@yahoo.com), <sup>2)</sup>[turdjai@unib.ac.id](mailto:turdjai@unib.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemandirian peserta didik, (2) penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan (3) efektifitas penerapan model *problem based learning* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kombinasi menggunakan penelitian tindakan kelas kemudian dilanjutkan dengan kuasi eksperimen. Subjek penelitian tindakan kelas adalah peserta didik kelas IV SDN 47 Bengkulu Selatan, sedangkan kelas eksperimen kelas IV A SDN 39 Bengkulu Selatan dan kelas kontrol IV SDN 39 Bengkulu Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan tes prestasi belajar. Analisis data menggunakan *rating schale* dan uji beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar peserta didik, dan penerapan model *problem based learning* efektif dapat meningkatkan prestasi belajar IPS di SDN47 Bengkulu Selatan.

**Kata Kunci:** *problem based learning*, kemandirian, prestasi belajar

**APPLICATION OF THE PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT  
INDEPENDENCE AND LEARNING ACHIEVEMENT  
(Class IV Social Studies Learning Study at SDN 47 Bengkulu Selatan)**

**Amanda Riti Lestari<sup>1)</sup>, Turdjai<sup>2)</sup>**

**<sup>1)</sup>SDN 47 Bengkulu Selatan, <sup>2)</sup>Universitas Bengkulu**

**<sup>1)</sup>[mandagunawan47@yahoo.com](mailto:mandagunawan47@yahoo.com), <sup>2)</sup>[turdjai@unib.ac.id](mailto:turdjai@unib.ac.id)**

**ABSTRACT**

*The purpose of this study to describe, (1) how the application of the model of problem based learning can improve the independence of students, (2) whether the model of problem based learning can improve student learning achievement, and (3) the effectiveness of the application of problem based learning models in improving learning achievement learners. This research is a combination research using classroom action research then continued with quasi-experimental. The subjects of the class action research were students of class IV SDN 47 South Bengkulu, while the experimental class class IV A SDN 39 South Bengkulu and control class IV SDN 39 South Bengkulu. Data collection is done by observation and learning achievement tests. Data analysis using rating schale and different test. The results showed that the application of the problem based learning model could increase the independence and learning achievement of students, and the application of the problem based learning model could effectively improve the learning achievement of social studies at South Bengkulu.*

**Keywords:** *problem based learning, independence, learning achievement*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan bagian kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu. Karena pendidikan bisa menjadi investasi masa depan individual dan juga untuk kemajuan bangsa dan negara. Apabila pendidikan disuatu negara sudah berjalan dengan baik, maka negara tersebut akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia luar.

Bagi negara Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negara. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penegendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Selain itu pendidikan juga bisa mengubah kehidupan manusia agar menjadi manusia lebih baik.

Pendidikan di Indonesia diselenggarakan melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal dilaksanakan pada jenjang dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal dilaksanakan di lingkungan keluarga. Pendidikan nonformal dilaksanakan di luar pendidikan formal dan pendidikan informal. Pendidikan informal adalah pendidikan pertama dan utama bagi pembentukan kepribadian peserta didik. Salah satu aspek kepribadian yang penting pada peserta didik adalah kemandirian. Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan

pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II Pasal 3 yang salah satunya yaitu membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri.

Kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dan pembelajar. Kemandirian belajar merupakan proses ketika individu mengambil inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan orang lain, untuk mendiagnosis kebutuhan belajar, memformulasikan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, dan melakukan evaluasi hasil belajar yang dicapai. Oleh karena itu, kemandirian merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar.

Salah satu skala keberhasilan belajar yang dapat dilihat adalah tingginya prestasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu prestasi belajar yang baik merupakan harapan bagi siswa, orang tua siswa, dan juga guru. Prestasi belajar ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan anak terhadap materi yang diterima. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan karena menjadi salah satu alat ukur sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam memahami suatu materi.

Belajar dapat dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Pengalaman tersebut dapat diperoleh dari interaksi dengan lingkungan sekitar, baik dari proses mengamati, meniru, maupun memodifikasi melalui mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, salah satunya Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS).

IPS membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Menurut Susanto (2013: 10) IPS adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Sementara itu Sapriya dkk. (2006: 3) menjelaskan bahwa IPS adalah perpaduan dari konsep-konsep ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi dan lain sebagainya yang diperuntukkan sebagai pembelajaran pada tingkat persekolahan. Melalui mata pelajaran IPS siswa disiapkan dan diarahkan agar mampu menjadi warga negara yang demokratis, dan bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai.

Tujuan mata pelajaran IPS pada jenjang sekolah dasar adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peserta didik perlu dibekali dengan empat dimensi program pendidikan IPS yang komprehensif, meliputi (1) dimensi pengetahuan (*knowledge*), (2) dimensi keterampilan (*skills*), dimensi nilai dan sikap (*values and attitudes*), (4) dimensi tindakan (*action*). Melalui pembekalan peserta didik dengan empat dimensi pembelajaran IPS itu, maka diharapkan mereka dapat hidup di masyarakat dengan baik, dan dapat memecahkan masalah-masalah pribadi maupun masalah-masalah sosial. Oleh sebab itu, dimensi sikap mandiri dan dimensi pengetahuan yaitu prestasi belajar merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan dalam pembelajaran.

Setelah melakukan observasi pada tanggal 29 Januari 2019 pada pembelajaran di kelas IV SDN 47 Bengkulu Selatan, diketahui bahwa peserta didik belum menunjukkan sikap belajar yang mandiri dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat ketika siswa tidak

menyiapkan alat untuk belajar, seperti pena, penggaris dan alat kelengkapan belajar lainnya. Ada juga siswa yang lupa dengan jadwal pelajaran pada hari itu, ada pula beberapa siswa yang enggan membuka buku pelajaran ketika pelajaran akan segera dimulai, dan ketika guru memberikan tugas banyak siswa yang mencontek pekerjaan siswa lainnya. Tidak hanya itu, berdasarkan hasil ulangan bulanan siswa pada bulan Januari diketahui bahwa prestasi belajar siswa masih banyak yang belum mencapai nilai KKM. Terutama pada mata pelajaran IPS.

Rendahnya kemandirian siswa dan prestasi belajar siswa tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor *intern* dan *ekstern*. Faktor *intern* merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa seperti kesehatan, minat, dan kecerdasan siswa. Sementara faktor *ekstern* merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor sekolah yang dapat mempengaruhi rendahnya kemandirian dan prestasi belajar siswa yaitu model pembelajaran yang digunakan guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan didapati bahwa model pembelajaran yang digunakan guru kelas IV yaitu menggunakan model ceramah dan latihan soal saja sehingga membuat siswa kurang mandiri pada pembelajaran. Peneliti melihat bahwa model ceramah yang digunakan guru tidak diminati siswa sehingga membuat pembelajaran belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat memacu semangat siswa untuk dapat terlibat dan mandiri dalam pengalaman belajarnya sehingga prestasi belajar siswa dapat tuntas. Salah satu alternatif model pembelajaran yang menuntut kemandirian siswa dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran *problem based learning*.

*Problem based learning* merupakan

pembelajaran yang menyajikan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar sehingga siswa lebih mandiri dan dewasa untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pembelajaran. Model *problem based learning* ini memiliki peran penting dalam kehidupan siswa yaitu membiasakan siswa dalam menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari, memupuk solidaritas sosial dengan teman, dan mempererat hubungan antara guru dengan siswa. Model *problem based learning* dapat digunakan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini berjudul "Penerapan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 47 Bengkulu Selatan". Dengan Melihat 1) bagaimanakah penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemandirian siswa dikelas IV di SDN 47 Bengkulu Selatan?, 2) apakah penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dikelas IV di SDN 47 Bengkulu Selatan?, 3) bagaimana efektivitas penerapan pembelajaran model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa?.

Menurut Tan dalam Rusman (2010: 229) *problem based learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Rusmono (2012: 241) juga

berpendapat bahwa *problem based learning* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa, menuntut siswa aktif, mandiri dalam situasi belajar yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya bagaimana cara menyelesaikan masalah sesuai dengan kemampuan siswa. Barbara, Susan dan Deborah (2001: 6) menyatakan "*In the problem-based approach, complex, real-world problems are used to motivate students to identify and research the concepts and principles they need to know to work through those problems*". Maksudnya pembelajaran model *problem based learning* merupakan pembelajaran berbasis masalah dengan menghadirkan permasalahan dunia nyata sehingga dapat memotivasi siswa dalam mengidentifikasi dan menemukan konsep serta prinsip yang mereka perlukan dalam pembelajaran.

Arends dalam Trianto (2010: 92) mengatakan *problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri serta mengembangkan ketrampilan berpikir, kemandirian dan percaya diri. Nurhadi (2004: 109) juga menyatakan model pembelajaran *problem based learning* merupakan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir tingkat tinggi dengan cara belajar aktif dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* merupakan sebuah model yang dalam kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan masalah dunia nyata untuk dipecahkan oleh siswa dengan cara

dan menggunakan kecerdasan pada suatu mata pelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran PBL juga diungkapkan oleh Nur dalam Rusman (2010: 243) yang kemudian dijadikan sebagai langkah-langkah pembelajaran dalam penelitian ini yang terdiri dari 5 tahap yaitu: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Kemandirian belajar adalah belajar mandiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, siswa dituntut untuk memiliki kemandirian dan inisiatif sendiri dalam belajar, bersikap, berbangsa maupun bernegara (Ahmadi, dkk, 2010: 13). Rakhmat (2000: 130) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Susilawati (2009: 7) mendeskripsikan kemandirian belajar yaitu siswa : berusaha untuk meningkatkan tanggung jawab dalam mengambil berbagai keputusan, mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai situasi, melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah kondisi aktifitas belajar yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, memiliki kemauan serta bertanggung jawab sendiri dalam menyelesaikan masalah belajarnya, aktif dalam proses pembelajaran.

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil belajar (*learning outcome*) yang pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan (Arifin, 2009:12). Hamalik (2004:159) berpendapat prestasi adalah indikator adanya perubahan tingkah laku

siswa. Sudjana (2005: 3) juga mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh siswa dengan kriteria tertentu sehingga untuk mengetahui tingkat prestasi belajar maka perlu dilakukan evaluasi belajar.

Dari beberapa definisi dari prestasi belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar sebagai hasil dari proses belajar dan perubahan perilaku siswa yang dapat diukur dengan evaluasi.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kombinasi. Sebagaimana Johnson dalam Sugiyono (2011: 53) menjelaskan penelitian kombinasi adalah suatu tipe penelitian dimana peneliti mengkombinasikan elemen-elemen pendekatan kualitatif dan kuantitatif (pengumpulan data analisis data maupun teknik-teknik inferensial) untuk tujuan memperluas dan memperdalam pemahaman dan pemaknaan fakta-fakta yang ada. Pada penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) kemudian dilanjutkan kuasi eksperimen.

PTK pada penelitian ini menggunakan tahapan menurut Kemmis dan Taggart dalam Hermawan (2007: 127) yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Kuasi eksperimen dilakukan pada dua kelas, satu kelas sebagai eksperimen dengan perlakuan yaitu menerapkan model *problem based learning* pada pembelajaran dan pembelajaran tanpa memberi perlakuan atau secara konvensional.

PTK dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran dalam meningkatkan kemandirian peserta didik dan prestasi belajar peserta didik. Kuasi eksperimen dilakukan untuk mengetahui efektivitas pembelajaran model *problem based learning*. Pengumpulan data

menggunakan teknik observasi dan tes prestasi belajar. Teknik analisa data dilaksanakan dengan menggunakan rating scale untuk aktivitas guru dan kemandirian siswa dan uji beda untuk prestasi belajar

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Siklus Pertama

Perencanaan Tindakan merupakan Langkah awal dalam perencanaan model pembelajaran *problem based learning* pada mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), menyiapkan lembar observasi aktivitas guru dan kemandirian siswa serta lembar tes prestasi siswa dengan kompetensi dasar yaitu mengenal permasalahan sosial di daerahnya. Dan kemandirian yang diharapkan yaitu "Bertanggung jawab, progress dan ulet, inisiatif dan kreatif, pengendalian diri, kemandirian diri".

Pelaksanaan Tindakan Sesuai dengan rencana pembelajaran, penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran IPS terdiri dari kegiatan pendahuluan, inti dan penutup yang tertuang dalam tujuh langkah kegiatan.

Hasil Observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus pertama diketahui bahwa pada kegiatan-kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, masih terdapat tahap-tahap kegiatan yang belum dapat dilakukan oleh guru secara optimal. Seperti apersepsi yang diberikan belum sesuai dengan materi pada kegiatan pendahuluan, dimana guru belum dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam merespon pertanyaan guru.

Pada kegiatan inti, walaupun guru sudah dapat menerapkan kegiatan model pembelajaran *problem based learning*, namun guru masih belum menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan, guru juga masih kesulitan dalam

membantu siswa merencanakan karya yang berupa laporan. Namun, secara umum aktivitas guru selama proses belajar mengajar berada dalam kriteria baik dengan rata-rata skor total 3,42. Berarti guru sudah dapat menerapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran model pembelajaran *problem based learning*.

Selanjutnya Untuk kemandirian belajar peserta didik masih lebih dominan pada kriteria cukup yaitu sebanyak 13 orang, 10 orang pada kriteria cukup dan belum ada yang berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik yang tuntas sebanyak 16 peserta didik sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 11 peserta didik. Dengan demikian daya serap kelas peserta didik adalah sebesar 60%. Dengan demikian belum mencapai tingkat ketuntasan kelas sebesar 70%. Sedangkan, berdasarkan nilai rata-rata *posttest* diperoleh nilai 6,9 dan masuk dalam kriteria tidak tuntas.

Hasil Refleksi pada pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus pertama, masih dapat beberapa kelemahan antara lain: dalam kegiatan pendahuluan apersepsi yang diberikan belum begitu sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan agar peserta didik semangat untuk belajar. Guru belum menjelaskan bahwa akan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Guru kurang membantu siswa dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan. Tindak lanjut yang diberikan guru masih kurang dalam penguatan diri siswa, guru menutup pembelajaran dengan tidak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk

kemandirian siswa masih perlu dioptimalkan lagi, dan prestasi hasil belajar siswa juga belum mencapai nilai ketuntasan minimal.

Rekomendasi perbaikan yang dilakukan pada siklus kedua yaitu: akan memberikan apersepsi yang sesuai kehidupan sehari-hari guru akan menjelaskan bahwa akan menerapkan model *problem based learning* dalam pembelajaran Guru akan lebih membantu siswa dalam merencanakan karya yang sesuai seperti laporan, tindak lanjut akan diberikan guru lebih optimal dalam penguatan diri siswa, dalam menutup pembelajaran guru akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan kesan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

### Deskripsi Siklus Kedua

Hasil Perencanaan Tindakan diawali dengan Langkah-langkah kegiatan pada siklus kedua hampir sama dengan langkah kegiatan pada siklus pertama, hanya saja pada siklus kedua kegiatan pembelajaran telah memuat rekomendasi perbaikan berdasarkan siklus pertama

Pelaksanaan Tindakan dilakukan Secara keseluruhan apa yang menjadi kekurangan pada siklus pertama sudah diperbaiki pada pelaksanaan pada siklus kedua.

Hasil Observasi terhadap aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus kedua sudah meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya, namun pemberian motivasi kepada peserta didik dapat ditingkatkan lagi agar menambah semangat peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi aktivitas guru selama proses belajar mengajar berada dalam kriteria sangat baik dengan rata-rata skor total 4,35. Berarti guru sudah baik dalam menerapkan model *problem based learning*.

Hasil observasi kemandirian peserta didik juga sudah meningkat yaitu sebanyak 17 orang sudah berada pada kriteria baik, 3 orang pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta sudah baik namun bisa ditingkatkan lagi.

Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik, dapat dilihat bahwa prestasi belajar peserta didik yang tuntas sebanyak 20 peserta didik sedangkan yang belum tuntas adalah sebanyak 9 orang. Daya serap kelas peserta didik adalah sebesar 77%. Dengan nilai rata-rata *posttest* diperoleh nilai 7,7 dan masuk dalam kriteria tidak tuntas. Dengan demikian prestasi belajar siswa sudah cukup baik namun masih perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi.

**Hasil Refleksi** pada kegiatan pembelajaran dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan sudah mencapai semua Indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi. Namun demikian, pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* ini perlu ditingkatkan dan dipertahankan. Langkah-langkah perbaikan untuk proses pembelajaran pada siklus selanjutnya sebagai berikut: guru dapat lebih memotivasi siswa, sehingga siswa lebih semangat dalam proses pembelajaran, guru harus lebih maksimal dalam melakukan Tanya jawab kembali tentang masalah sosial kependudukan, dan menjelaskan kembali apabila ada materi yang belum dipahami.

### Deskripsi Siklus Ketiga

Hasil Perencanaan Tindakan Pada prinsipnya rencana tindakan yang dilakukan pada siklus ketiga ini hampir sama dengan rencana tindakan pada siklus kedua, tetapi apa yang menjadi rekomendasi perbaikan dari siklus kedua tentunya harus diperbaiki dalam proses



pelaksanaan tindakan pada siklus ketiga.

Hasil Pelaksanaan Tindakan yang dilakukan Secara keseluruhan apa yang menjadi kekurangan pelaksanaan pada siklus kedua sudah diperbaiki pada pelaksanaan pada siklus ketiga, sehingga tercermin dari hasil yang diperoleh peserta didik pada siklus ketiga.

Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas guru dalam penerapan model *problem based learning* pada siklus ketiga ini aktivitas guru dan aktivitas peserta didik sudah dapat dikembangkan secara optimal. Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas observasi guru dan aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siklus III observasi kemampuan guru dalam pembelajaran diperoleh skor 5,00 dan berada dalam kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah terbiasa dalam menerapkan model *problem based learning* secara optimal.

Kemandirian belajar peserta didik sudah meningkat dimana semua siswa telah berada pada kriteria baik dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik sudah baik.

Berdasarkan hasil *posttest* peserta didik menunjukkan bahwa hasil belajar seluruh siswa sudah tuntas dan rata-rata nilai *posttest* siswa adalah sebesar 8,9 dengan demikian hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan yang optimal. Berdasarkan uji beda hasil *posttest* prestasi belajar peserta didik siklus II dan siklus III diperoleh *t* hitung adalah sebesar 5,640 lebih besar dari *t* tabel 1,672 ( $5,640 \geq 1,672$ ). Hal ini menunjukan nilai *posttest* prestasi belajar peserta didik pada siklus III naik secara signifikan dibanding dengan *posttest* prestasi belajar peserta didik siklus II.

Dilihat dari interpretasi hasil, observasi aktivitas guru, ada peningkatan setiap siklusnya. Observasi aktivitas guru dengan rata-rata skor siklus I 3,4, siklus II

4,3, dan siklus tiga 5,0. Sementara Interpretasi hasil kemandirian siswa dengan rata-rata siklus I 3,3, siklus II 3,6 dan siklus III 4,2, seiring dengan karakter peserta didik daya serap klasikal skor prestasi belajar peserta didik mengalami peningkatan juga yaitu rata-rata skor siklus I 60 %, siklus II 77% dan siklus III 100%.

Hasil Refleksi Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menerapkan pembelajaran model *problem based learning* pada siklus ketiga, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah berjalan secara efektif sehingga dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi siswa, walau pun masih ada beberapa orang peserta didik yang belum bisa secara maksimal dalam belajar. Hal tersebut dalam pembelajaran erat kaitanya dengan kemandirian dan kemampuan dasar peserta didik itu sendiri. Dalam proses pembelajaran pada umumnya baik kegiatan guru maupun kegiatan peserta didik sudah optimal dan ada peningkatan disetiap siklusnya.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi, maka rekomendasi pada siklus ketiga ini adalah kegiatan penelitian tindakan kelas sudah dapat dihentikan pada siklus ketiga dan guru melaksanakan pembelajaran model *problem based learning* dalam kegiatan pembelajaran sudah optimal.

Penghentian dalam siklus ini dikarenakan keterbatasan waktu dan materi pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran berikutnya bisa diulang kembali menggunakan penerapan pembelajaran model *problem based learning* dan dapat divariasikan dengan model pembelajaran lainnya.

Dilihat dari capaian ketuntasan peserta didik, semua peserta didik sudah mendapatkan ketuntasan diatas KKM, itupun masih bisa ditingkatkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya. Belajar tanpa henti, perubahan bisa diwujudkan

melalui pendidikan. Kemandirian dan prestasi peserta didik dapat optimal jika didukung dengan guru yang kreatif.

### **Efektivitas Implementasi Penerapan model *Problem Based Learning* Hasil Eksperimen**

Hasil *posttest* peserta didik kelas eksperimen menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik tuntas 20 orang dan tidak tuntas 7 orang dan rata-rata nilai *posttest* peserta didik adalah sebesar 7,9. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan belajar kelas. Hasil prestasi belajar peserta didik kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil prestasi belajar peserta didik tuntas 12 orang dan tidak tuntas 15 orang dan rata-rata nilai *posttest* peserta didik adalah sebesar 6,9. Hal ini menunjukkan bahwa belum seluruh peserta didik mencapai ketuntasan prestasi belajar 70 yang juga menunjukkan bahwa ketuntasan belajar kelas belum tercapaian.

Untuk mengetahui efektivitas dan peningkatan prestasi belajar peserta didik tersebut dilakukan uji beda nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan uji *independent sampel t-test*. Nilai thitung yang didapatkan adalah sebesar 3,629 lebih besar dari nilai *t*tabel 1,672 ( $3,629 > 1,672$ ). Hal ini menunjukkan bahwa nilai *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan nyata. Hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu model pembelajaran *problem based learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS bila dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode konvensional.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS materi mengenal masalah social di kelas IV SDN 47 Bengkulu Selatan dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 2) guru mengorientasi siswa melalui media gambar-gambar masalah social, 3) guru mengorganisasi siswa untuk belajar dengan membentuk kelompok, 4) guru membimbing siswa dalam penyelidikan individu maupun kelompok, 5) guru membimbing siswa mengembangkan dan menyajikan hasil karya berbentuk laporan, 6) guru membimbing siswa menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu masalah social, 7) guru membimbing kesimpulan kegiatan pembelajaran dan memberikan motivasi. Dengan demikian penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran IPS materi mengenal masalah social dapat meningkatkan kemandirian di kelas IV SDN 47 Bengkulu Selatan.
2. Penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan social di kelas IV SD Negeri 47 Bengkulu Selatan. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dengan adanya penerapan *problem based learning* dari setiap siklusnya. Pada siklus terakhir hasil prestasi belajar siswa semuanya telah mencapai nilai KKM.
3. Secara efektif penerapan model *problem based learning* dapat

meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi mengenal permasalahan social. Dengan penerapan model *problem based learning* prestasi belajar siswa lebih meningkat dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

#### Saran

Berdasarkan hasil temuan maka di sarankan:

1. Bagi guru, diharapkan mempertimbangkan waktu, biaya, dan kesiapan peserta didik. Penerapan model *problem based learning* harus dikemas semenarik mungkin dalam pembelajaran terutama media pembelajaran yang digunakan. Dengan media yang menarik dapat menuntun siswa untuk aktif dan mandiri selama pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, agar senantiasa bersemangat dan mandiri selama proses pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah, diharapkan agar kepala sekolah dapat membimbing, menganjurkan dan mendukung guru-guru dalam menerapkan model-model pembelajaran terutama model *problem based learning*.
4. Peneliti lain diharapkan 1) melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan erpedoman pada kekurangan-kekurangan yang ada agar diperoleh hasil yang lebih baik, 2) disarankan agar dapat menggunakan alat ukur yang lain yang lebih akurat dalam mendefinisikan dan mengukur kemandirian dan prestasibelajar peserta didik tersebut, 3) supaya lebih teliti dalam memproses data hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diinginkan, 4) melakukan perluasan ruang lingkup penelitian dengan memilih sampel yang lebih akurat sehingga dapat mewakili cakupan yang lebih besar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Ahmad. 2010. *Ilmu pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Barbara, J. Duch, Susan E Groh, E Deborah. *The Power of Problem Based Learning . A Practical "How To" for Teaching UndergraduateCourse in Any Dicipline*. Virginia : Stylus Publishing, LLC.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hermawan, R., dkk. (2007). *Metode Penelitian pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: UPI PRESS.
- Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004 Pertanyaan & Jawaban*. Jakarta: Grasindo.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rodakarya offset.
- Rusman. 2014. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sapriya, dkk. 2006. *Konsep Dasar IPS*. UPI Press, Bandung.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Susilawati 2009. *Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Ibnu Nifas.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.